

BULETIN
AL-RASIKH
LEMBAR JUMAT AL-RASIKH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 880 Tahun XV/9

Edisi 25 Ramadhan 1442 H / 7 Mei 2021

MENGAMBIL FAIDAH AGUNG DARI HADITS PUASA RAMADHAN



Bismillâhi walhamdulillâhi wash-shalâtu wassalâmu 'alâ rasûlillâh,

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (H.R. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Dari hadis tersebut, terdapat beberapa mutiara hikmah yang sangat agung yang bisa kita ambil faidahnya.

Pertama, berpuasa di bulan Ramadhan karena iman. Allah ﷻ berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 183).



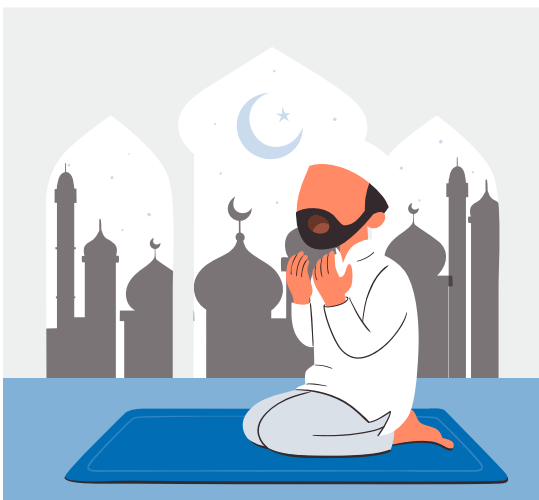
Ayat ini dimulai dengan menyeru orang beriman untuk mengingatkan supaya memasang telinga karena akan disebut suatu beban hukum. Hukum yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ditujukan pada orang mukmin secara khusus. “Kutiba 'alaikum” dalam ayat tersebut menunjukkan akan wajibnya puasa Ramadhan.¹

Iman disebutkan dalam hadits ini memiliki makna yang luar biasa bagi ibadah puasa yang kita lakukan. Iman menjadi kunci utama agar semua ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah ﷻ. Iman adalah membenaran dengan hati, perkataan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota tubuh.²

Amal perbuatan merupakan bagian dari iman. Orang yang tidak beriman (kafir) tidak diterima amal kebaikan yang mereka lakukan karena tidak memenuhi dua syarat diterimanya amalan yaitu, (1) Semata-mata ikhlas kepada Allah. Syarat ini adalah realisasi dari makna syahadat “Tidak ada sesembahan yang disembah selain Allah”. (2) Mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Syarat ini adalah realisasi makna syahadat “Bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Orang kafir tidak memenuhi dua syarat tersebut sehingga amalan mereka bathil dan tertolak.³

Jangan sampai kita terjerumus dalam hal-hal yang dapat merusak bahkan membatalkan keimanan sehingga ibadah puasa dan ibadah kita yang lainnya menjadi sia-sia. Hal ini menjadi penting karena di negeri yang kita cintai ini sudah ada yang berani menyampaikan hal-hal yang dapat mengeluarkan seseorang dari keimanan seperti meyakini bahwa “semua agama itu sama dan masuk surga”. Meyakini hal tersebut adalah kekufuran yang dapat membatalkan keislaman seseorang. Seorang muslim yang tidak menghukumi kafir orang-orang Yahudi, Nasrani, para penyembah berhala, dan dari kalangan orang-orang musyrik lainnya, atau ragu akan kekafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka, maka ia kafir karena telah menafikan, menentang, dan mendustakan hukum dalam kitab-Nya.⁴

Allah ﷻ menghukumi kafir bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, para penyembah berhala, dan dari kalangan orang-orang musyrik lainnya sebagaimana dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya...*” (Q.S. al-Bayyinah [98]: 6). Jagalah diri dan keluarga kita dari hal-hal yang dapat merusak dan membatalkan keimanan, karena Allah berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).



Kedua, mengharap pahala dari Allah. Ini termasuk dalam *raja'* (berharap). Ketahuilah bahwa *raja'* yang terpuji itu hanya dimiliki oleh orang yang melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan selalu mengharap pahala dari-Nya, atau hanya dimiliki oleh orang yang bertaubat dari kemaksiatan kepada Allah dan mengharap taubatnya diterima oleh-Nya.⁵

Ketiga, diampuni dosanya yang telah berlalu. Ini adalah bentuk kemurahan Allah terhadap orang-orang yang beriman dengan melakukan puasa Ramadhan dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosa kita yang telah berlalu. Namun, An-Nawawi di dalam al-Minhaj mengatakan bahwa pendapat yang populer di kalangan ulama ahli fikih

menyatakan bahwa dosa yang dimaksud dalam hadits ini adalah dosa-dosa kecil bukan dosa-dosa besar. Lalu bagaimana dengan dosa-dosa besar? Apakah bisa diampuni? Tentu saja bisa, karena semua hari di bulan Ramadhan dipenuhi rahmat, ampunan, dan pembebasan. Salah satu riwayat lemah yang tersebar luas di masyarakat adalah, “Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.” Padahal di setiap hari pada bulan Ramadhan pintu-pintu rahmat akan dibuka dan di setiap malam Allah akan membebaskan orang-orang dari neraka. Maka, di sepanjang bulan Ramadhan akan dipenuhi rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka, tidak terbatas pada beberapa fase.⁶

Rasulullah ﷺ bersabda, “Pada awal malam bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin jahat dibelenggu, pintu neraka ditutup, tidak ada satu pintu pun yang dibuka. Pintu surga dibuka, tidak ada satu pintu pun yang ditutup. Kemudian Allah menyeru: 'wahai penggemar kebaikan, rauplah sebanyak mungkin, wahai penggemar keburukan, tahanlah dirimu'. Allah pun memberikan pembebasan dari neraka bagi hamba-Nya. Dan itu terjadi setiap malam.” (HR. Tirmidzi).



Selain bersungguh-sungguh menjalankan puasa dan giat melakukan ibadah lainnya, manfaatkan juga waktu pada bulan Ramadhan ini untuk memohon ampunan kepada Allah agar semua dosa baik dosa besar maupun dosa kecil yang telah kita lakukan diampuni oleh Allah ﷻ. Setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan, pelanggaran-pelanggaran, dan berbagai kemaksiatan. Akan tetapi, apabila dia senantiasa berbaik sangka kepada Allah, diiringi dengan taubat dan tidak merasa putus asa dari rahmat-Nya kemudian senantiasa beristighfar dan memohon ampunan kepada-Nya, Maka Allah ﷻ akan mengampuni semua dosanya.⁷ Allah ﷻ berfirman, “Katakanlah: Wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri-diri mereka, janganlah kalian merasa putus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah itu mengampuni semua dosa-dosa.” (Q.S. az-Zumar [39]: 53).

Semoga dengan mengamalkan hadis ini dosa-dosa kita yang telah berlalu diampuni oleh Allah ﷻ dan menjadi orang yang bertakwa sebagaimana dalam firman-Nya, “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 183)

Marâji'

- (1) Muhammad Abduh Tuasikal. Untaian Faedah dari Ayat Puasa. Gunung Kidul: Rumaysho. 2020 M. Cet.k-1. hal. 9-10.
- (2) 'Abdul 'Aziz bin Fathil bin as-Sayyid 'Aid Nada. al-Itmam Bisyarhi al-'Aqidah ash-Shahihah wa Nawaqid al-Islam, alih bahasa Ronny Mahmuddin. Syarah Aqidah ash-Shahihah. Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2011 M. Cet.k-1. hal. 179
- (3) *Ibid.* 19.
- (4) *Ibid.* 294-295
- (5) Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah. alih bahasa Nur Rahman. Syarah Ushul Tsalatsah (Menenal Allah, Rasul dan Dienul Islam). Surakarta: Insan Kamil Solo. 2018 M. Cet.k-1. hal. 112.
- (6) Muhammad Shalih al-Munajjid. Alih bahasa Tim Belajar Tauhid. Buku Pintar Ramadhan Kumpulan Twit Seputar Ramadhan Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid. Yogyakarta: Pustaka Muslim. hal. 20.
- (7) Shalih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan. Al-Minhatu ar-Rabbaniyah fi Syarhi al-Arba'in an-Nawawiyah. Alih bahasa Abu Abdillah al-Watesi. Syarah Arba'in an-Nawawiyah Mendulang Faedah Ilmiah dari Lautan Sunnah Nabawiyah. Yogyakarta: Pustaka al-Haura'. 1433 H. Cet.k-1. hal. 590.

Penyusun :

Hendi Oktohiba
Alumni FIAI UII

Mutiara Hikmah

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Tiga orang yang do'anya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan do'a orang yang dizalimi.”

(H.R. Ahmad 2: 305. Syaikh Syu'aib al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)